

BENTUK BUMI BULAT ATAU DATAR: SEBUAH STUDI TEOLOGI ALKITAB TERHADAP BENTUK BUMI

Sulistiono

Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia

Email: Sulistio@sttni.ac.id

Submitted: 20 Maret 2025

Accepted: 21 Agustus 2025

Published: 29 Agustus 2025

Keywords

Biblical cosmology, Chug,
Raqia, Old Testament,
Flat earth, Historical-
Critical Hermeneutics

Kata-kata Kunci

Kosmologi Alkitab,
lingkaran, Kubah,
Perjanjian Lama, Bumi
Datar, Hermeneutik
Historis-kritis

Abstract

*The debate over the shape of the Earth, whether spherical or flat, has remained a subject of continuous discussion in many fields, including theology. This study seeks to analyze the biblical portrayal of the Earth's shape in Old Testament writings, particularly through a hermeneutical approach combining historical-critical analysis and semantic study of key Hebrew terms such as *ḥug* and *raqia*. The research adopts a qualitative method grounded in literature review, using the Bible as the primary source and supplemented by references from biblical theology and ancient cosmology. The findings indicate that Old Testament cosmology consistently portrays the Earth as a fixed entity surrounded by a dome-shaped firmament, with the separation of waters above and below. These results suggest that, within the cultural and faith context of ancient Israel, the flat-earth model served as the conceptual framework shaping theological understandings of creation. This research is expected to enrich theological and hermeneutical discourse on biblical cosmology while offering a fresh perspective for dialogue between faith and science.*

Abstrak

Perdebatan mengenai bentuk bumi, baik bulat maupun datar, telah menjadi topik yang terus memicu diskusi lintas disiplin, termasuk dalam ranah teologi. Penelitian ini bertujuan mengkaji deskripsi bentuk bumi berdasarkan teks-teks Perjanjian Lama, khususnya melalui pendekatan hermeneutik yang memadukan analisis historis-kritis dan kajian semantik terhadap istilah-istilah kunci seperti *ḥug* dan *raqia* dalam bahasa Ibrani. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan berfokus pada studi literatur, dengan Alkitab sebagai sumber primer, serta dilengkapi referensi dari literatur teologi biblika dan kosmologi kuno. Hasil kajian menunjukkan bahwa kosmologi Perjanjian Lama secara konsisten menggambarkan bumi sebagai entitas tetap yang dikelilingi cakrawala berbentuk kubah, dengan pemisahan air di atas dan di bawahnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa, dalam konteks budaya dan iman Israel kuno, model bumi datar menjadi kerangka konseptual yang membentuk pemahaman teologis penciptaan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus teologis dan hermeneutik terkait kosmologi Alkitab, sekaligus memberikan perspektif baru dalam dialog antara iman dan sains.

A. Pendahuluan

Sejak zaman kuno, filsafat dan sains telah memperdebatkan bentuk bumi. Pandangan dominan dalam sejarah berpindah dari model bumi datar yang dianut banyak peradaban kuno menuju konsep bumi bulat yang pertama kali dipopulerkan oleh Pythagoras dan dipertegas oleh Aristoteles melalui observasi astronomis.¹ Perkembangan astronomi modern memperkuat pemahaman bahwa bumi berbentuk bulat pepat (oblate spheroid) sebagaimana dibuktikan melalui pengamatan satelit.² Meskipun demikian, di era informasi saat ini, masih ada komunitas yang mempertahankan pandangan bumi datar, sering kali mengaitkannya dengan kritik terhadap otoritas sains dan media yang sudah mulai meragukannya.³ James Kern Feibleman dalam tulisannya Bakhtiar (2010) memandang hal ini melalui studi Ontologi dengan cara Pandangan yang muncul dari Yunani adalah: On yaitu ada, dan logos yaitu logika. Maka, ontologi ini dapat didefinisikan sebagai Teori tentang keberadaan itu sendiri.⁴ Ada dua golongan besar penganut tentang bentuk bumi didunia ini, yaitu: pertama, golongan bentuk bumi bulat. Dan kedua, golongan bentuk bumi datar. Dua kelompok yang selalu berseteru dan mempertahankan dengan keteguhan mengenai bentuk bumi itu sendiri. Perkembangan sains pada masa sekarang ini sudah sangat jelas mengatakan bahwa bentuk Bumi kita menyerupai bola. Pemahaman terkait bentuk Bumi datar sudah dianggap kuno dan tertinggal ribuan tahun.

Bagi komunitas Kristen, Alkitab memiliki posisi sentral sebagai sumber otoritas teologis tertinggi dalam memahami realitas, termasuk alam semesta. Teologi sistematika membedakan antara wahyu umum pengetahuan Allah melalui ciptaan, sejarah, dan hati nurani manusia dan wahyu khusus, yaitu pernyataan Allah melalui Yesus Kristus dan Alkitab. Pemahaman kosmologi Alkitab sering kali berkaitan erat dengan konteks budaya dan literatur kuno, termasuk konsep "raqia'" atau cakrawala yang muncul dalam Kitab Kejadian.⁵ Oleh karena itu, kajian tentang bentuk bumi dari perspektif Alkitab menjadi relevan bagi mereka yang menganggap teks kitab suci sebagai tolok ukur kebenaran iman, sekalipun hal tersebut tidak identik dengan bukti ilmiah empiris.⁶ Tidak perlu diragukan bahwa apa yang Alkitab katakan adalah pengilhaman dari Allah Sang Pencipta. Kata-kata בְּרֵאשִׁית (beresyit) pada mulanya ditulis oleh tangan-tangan manusia dari berbagai zaman dan latar belakang

¹ Jonathan Birch, "God's Philosophers: How the Medieval World Laid the Foundations of Modern Science", by James Hannam, *Reformation & Renaissance Review* 11, no. 2 (2009): 235–37, <https://doi.org/10.1558/rrr.v11i2.235>.

² National Geographic, "Earth Is Not Flat," 2019, <https://blog.education.nationalgeographic.org/>.

³ Stephan Lewandowsky, Gilles E. Gignac, and Klaus Oberauer, "Erratum: The Role of Conspiracist Ideation and Worldviews in Predicting Rejection of Science (PLoS ONE 8:10(E75637) 10.1371/Journal.Pone.0075637)," *PLoS ONE* 10, no. 8 (2015): 3–5, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0134773>.

⁴ Didit Ardianto and Harry Firman, "Apakah Teori Bumi Datar Dapat Dipandang Sebagai Realita?," *Journal of Science Education and Practice* 1, no. 1 (2017): 67–78, <https://doi.org/10.33751/jsep.v1i1.383>.

⁵ Thomas Nail, *Ancient Cosmology IV, Being and Motion*, 2018, <https://doi.org/10.1093/oso/9780190908904.003.0023>.

⁶ Wayne Grudem, "Systematic Theology - An Introduction to Bible Doctrine," 2000, 1–1123.

⁷ James A. Sanders, K. Elliger, and W. Rudolph, *Biblia Hebraica Stuttgartensia, Journal of Biblical Literature*, vol. 98 (German: Verkleinerte Ausgabe, 1979), <https://doi.org/10.2307/3265771>.

adalah sesungguhnya kata-kata Allah.⁸ Ini artinya Alkitab adalah teks suci yang menjadi dasar kepercayaan dan kehidupan bagi jutaan orang diseluruh dunia. Alkitab menjadi sumber utama dan otoritas tertinggi dari semua perumusan teologis yang ada. Mata Kuliah Teologi Sistematis mengajarkan bahwa Allah menyatakan diri melalui dua cara, yaitu pernyataan umum dan khusus. Bukti kosmologis, sebuah bukti yang diawali dengan melihat dunia dan melacaknya kebelakang. Pernyataan umum (wahyu umum) adalah pernyataan Allah melalui apa yang diciptakan-Nya (alam semesta, sejarah, hati nurani manusia), Pernyataan yang khusus di sampaikan melalui Yesus Kristus dan Alkitab.⁹

Yesus Kristus merupakan Sabda yang telah menjelma menjadi manusia, sedangkan Alkitab adalah Sabda yang dituliskan (2 Tim. 3:15-17).¹⁰ Alkitab adalah firman Tuhan yang tertulis dan memiliki kewibawaan (otoritas tertinggi), inerasi(ditulis tanpa salah pada teks aslinya), kejelasan/*clarity* (dituliskan sedemikian rupa sehingga jelas maksudnya), keperluan mutlak/*necessity* (diperlukan secara mutlak untuk mengenal Kristus), kecukupan/*sufficiency* (Alkitab cukup, tidak perlu wahyu lain), tidak pernah gagal dalam maksudnya serta kesatuan/*unity* (tidak kontradiktif).¹¹ Alkitab harus menjadi sumber utama dari segala sumber yang ada seperti yang diyakini oleh Aliran Wesley tentang *Via Media* yang dirumuskan menjadi Alkitab merupakan satu-satunya sumber utama dan ditopang oleh tiga sumber sekunder yaitu tradisi; akal dan pengalaman.¹²

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji deskripsi bentuk bumi dalam Perjanjian Lama melalui pendekatan eksegesis sederhana, lalu membandingkannya dengan pandangan umum yang diajarkan dalam pendidikan modern. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang banyak dibahas oleh para cendekiawan Islam bumi berbentuk bulat atau filsuf Yunani. Bahkan telah beredar film tersebut dengan judul film bumi itu bulat dan dibahas dalam tulisan Nurkholis dan dinarasikan secara lengkap.¹³ Para cendekiawan Islam seringkali berkiblat pada apa yang dikemukakan oleh plato dan dikembangkan oleh aristoteles,¹⁴ hal ini juga menjadi sebuah keyakinan yang turun temurun menjadi sebuah pendidikan yang terus digemakan meskipun bentuk bumi bulat lahir kemudian hari setelah jauh bumi datar itu diyakini dimasa kuno.¹⁵, artikel ini berfokus pada analisis teks Alkitab sebagai sumber primer. Kebaruannya terletak pada penyusunan argumen berbasis tafsir Alkitabiah yang dihadirkan berdampingan dengan konteks sejarah pemikiran bentuk bumi, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi diskusi lintas disiplin antara teologi, filsafat, dan sains. Banyak tokoh yang menerangkan hal ini berdasarkan pemahaman sains, tetapi

⁸ A. Lindeboom, *Pengantar Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Angkasa, 2016), 34.

⁹ Robert D McCroskey, *Theologi Sistematis* (Yogyakarta: Penerbit Kabar kekudusan, 2004), 7.

¹⁰ LAI, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008). – (Yoh. 1:1)

¹¹ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology: Revised and Expanded*, ed. Chilianha Jusuf and Christine L.W. Emma, 10th ed., vol. 6 (Malang: Literatur SAAT, 2016), 178.

¹² McCroskey, *Theologi Sistematis*, 3.

¹³ Nurkholis, "Analisis Naratif Toleransi Beragama Pada Film Bumi Itu Bulat," 2023.

¹⁴ Reza Akbar and Riza Afrian Mustaqim, "Problematika Konsep Bentuk Bumi Dan Upaya Mencari Titik Temunya Dalam Penentuan Arah Kiblat," *Shar-E: Jurnal Kajian Ekonomi Hukum Syariah* 6, no. 1 (2020): 43–52, <https://doi.org/10.37567/shar-e.v6i1.205>.

¹⁵ Rizki Zakwandi and Rizka Anjani, "Teori Bumi Bulat Dan Hipotesis Bumi Datar Resume," 2018, https://www.academia.edu/download/56065599/Hipotesis_Bumi_Bulat_dan_Bumi_Datar.pdf.

tulisan ini akan menjawab bentuk bumi dari pandangan dan eksegesis sederhana dari teks-teks Alkitab Perjanjian Lama mengenai bentuk bumi. Dengan maksud dan berharap bahwa tulisan artikel ini akan membuka wawasan dan menambah pengetahuan terlebih menyatakan kebenaran bentuk bumi dari sudut pandang Alkitab itu sendiri secara khusus bagi orang-orang kristen masakini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan berfokus pada studi literatur, berfokus pada teks-teks Perjanjian Lama sebagai sumber utama. Tujuannya adalah menggali bagaimana bentuk bumi digambarkan dalam narasi Alkitab dan memahami makna simbolik atau kosmologisnya dalam teks dan konteks Alkitab. Analisis dilakukan melalui pendekatan hermeneutika; eksegesis dan historis-kritis, yang mencakup telaah semantik terhadap istilah-istilah kunci seperti *erets*, *tebel*, dan *raqia'*, serta penelusuran latar belakang pemikiran kosmologi pada masa penulisan teks. Sumber-sumber kajian dalam bahasa Ibrani, untuk memperkaya interpretasi, Metode ini mengacu pada panduan analisis teks kualitatif yang menekankan pentingnya keterpaduan antara konteks historis, bahasa, dan tujuan penulisan dalam penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Latar Belakang

Gerakan modern Bumi Datar pertama kali berkembang pada abad ke-19 melalui tokoh asal Negara Inggris, tokoh tersebut bernama Samuel Rowbotham pada tahun 1816–1884. Samuel melalui pandangan-pandangannya terhadap ayat-ayat Alkitab, samuel menyusun sistem yang ia sebut *Astronomi Zetetic*¹⁶, yang menggambarkan Bumi sebagai sebuah cakram yang berbentuk datar dan pusatnya berada di Kutub bagian Utara daerah yang dikelilingi oleh dinding es Antartika. Dalam model ini, bulan serta matahari ditempatkan hanya kira-kira 4.800 km di atas permukaan Bumi, sedangkan “batas” alam semesta berada pada ketinggian 5.000 km.¹⁷ Klaim ini bersifat teologis dan filosofis, namun tidak memiliki dukungan empiris dari sains modern.¹⁸ Model Bumi Datar yang dikembangkan komunitas ini juga memuat penjelasan khusus tentang gerak bintang.¹⁹ Di wilayah Kutub Utara, bintang-bintang diklaim melingkar bergerak di sekitar zenith, sedangkan di lintang menengah bintang tampak melintas pada sudut-sudut tertentu yang bervariasi. Dilihat di ekuator, bintang-bintang digambarkan bergerak lurus dari timur ke barat. Penjelasan ini berbeda tajam dengan astronomi modern, yang membuktikan pola gerak tersebut melalui rotasi Bumi pada porosnya dan peredaran mengelilingi matahari.

Setelah mengalami penurunan pengaruh di akhir abad ke-19, gagasan ini kembali mengemuka pada pertengahan abad ke-20. Pada tahun 1952, oleh seorang bernama S. G. Fowler dengan menerbitkan artikel berjudul *Truth: The Earth is Flat*, yang memicu

¹⁶ Rowbotham and Samuel Birley, *Zetetic Astronomy Earth Not a Globe* (London: Global Grey, 1881).

¹⁷ A. Gunawan Admiranto, *Eksplorasi Tata Surya* (Bandung, 2016).

¹⁸ National Geographic, “Earth Is Not Flat.”

¹⁹ Maggie Aderin Pocock, *Star Finder A Step by Step Guide To Night Sky* (New York: Dorling Kindersley Limited, 2017).



kebangkitan minat pada teori tersebut. Kebangkitan ini dipertegas pada 1956 ketika Samuel Shenton menghidupkan kembali *Universal Zetetic Society* dengan nama baru, *The International Flat Earth Society* (IFES). Di bawah kepemimpinan Charles K. Johnson,²⁰ IFES menerbitkan buletin *The International Flat Earth News*, yang menegaskan pandangan bahwa Bumi datar adalah kebenaran menurut tafsiran literal terhadap Alkitab. Didukung berdasarkan pandangan dari peradaban-peradaban kuno dunia, telah percaya dan sangat meyakini bahwa bumi berbentuk datar, merupakan pusat dari semesta yang diam dan tidak bergerak, sedangkan bintang-bintanglah; serta bulan & matahari itulah yang bergerak, mengitari bumi untuk menjalani siklus dalam edarannya yang sempurna pada semesta ini.²¹ Salah satu aspek yang membedakan model Bumi Datar dari model Bumi Bulat adalah orientasi arah mata angin. Menurut komunitas Bumi Datar, arah barat membentuk lingkaran searah jarum jam mengelilingi cakram Bumi, dengan arah utara selalu menuju pusat (Kutub Utara).²² Sementara itu, sains modern mendasarkan arah mata angin pada asumsi Bumi sebagai bola yang berotasi, di mana sistem koordinat geografis telah teruji melalui pengukuran satelit dan navigasi global.

2. Proses Penciptaan

Kejadian 1:1²³ memuat salah satu pernyataan teologis paling mendasar dalam iman Yahudi-Kristen: “Pada awalnya Allah membuat langit dan bumi.” teks aslinya, ayat ini berbunyi ²⁴בְּרָא שָׁמַיִם וְאֶת הָאָרֶץ (berē’sīt bārā’ ’ēlohîm ’ēt haššāmayim we’ēt hā’āres). Kajian ini menggunakan Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS) sebagai rujukan teks utama, yaitu edisi kritis teks Masoretik yang disusun berdasarkan Kodeks Leningrad dan dipublikasikan oleh Deutsche Bibelgesellschaft pada tahun 1990. Teks ini merupakan teks yang dianggap sebagai salah satu dari sumber yang paling otoritatif di studi akademik Alkitab Ibrani karena mempertahankan tradisi penyalinan yang ketat serta memuat catatan kritik teks dan informasi masoretik yang kaya.

Kata kerja “menciptakan” dalam terjemahan bahasa Indonesia berasal dari kata Ibrani *bara* (בָּרָא) yang dalam tata bahasa Ibrani berada dalam bentuk *qal perfect*, menunjukkan suatu tindakan yang telah selesai di masa lampau. Secara semantik, *bara* memiliki makna “menciptakan” (*create*), “membuat” (*make*), atau “memutuskan/memilih” (*choose*) (Harris, Archer, & Waltke, 1980). Istilah ini berbeda dengan kata *yatsar* (יָצַר), yang berarti “membentuk” (*to form*), seperti yang digunakan dalam Yesaya 44:9 untuk menggambarkan proses pembentukan patung. Perbedaan ini penting karena *bara* dalam Alkitab selalu digunakan untuk menunjuk tindakan kreatif Allah, dan tidak pernah untuk pekerjaan manusia.²⁵ Akar kata *bara* pada dasarnya berarti menciptakan, berbeda dengan

²⁰ J Ardian et al., *Benarkah Bumi Itu Datar?: 100 Klaim Bukti Ilmiah Menurut Flat Earth Society Dan Bantahannya*, vol. 1 (Yogyakarta: narasi, 2017).

²¹ Charles W. Jones, *The Flat Earth, Thought*, 1st ed., vol. 9 (Depok: Pt Bumi Media, 1934), 21, <https://doi.org/10.5840/thought19349255>.

²² Putro Cahyo, *Klaim Serious Bumi Datar*, 1st ed. (SukaBumi: CV Jejak, 2018).

²³ LAI, *Alkitab*.

²⁴ Sanders, Elliger, and Rudolph, *Biblia Hebraica Stuttgartensia*.

²⁵ Bruce K. Waltke and M. O’Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax Library of Congress*



kata Ibrani *yatsar* yang berarti membentuk (*to form*) Dalam Kitab Yesaya Orang-orang yang membentuk patung, ... (Yes. 44:9).²⁶ יִצְרִי-פֶסֶל בְּלֶם תְּהִי וְיִמְדִּיֵהֶם בְּלִי-יִוְעִילוּ וְעִדִּיֵהֶם תִּמְהַ בְּלִי-יִרְאוּ. ²⁷ יֹסֶרֶה פֶסֶל כּוּלָּם תּוֹהוּ וַחַמּוּדֵהֶם בַּל יֹוִילוּ וְעֵדֵהֶם לְמַעַן יִבְשׁוּ: (*yosere pesel kullam tohu wahamudehem bal yowilu weedehem hemmah bal yiru ubal yedeu leman yebosu*) *make* dalam teks ini berasal dari kata Ibrani *yosere* yang berasal dari akar kata *yatsar*. Kata-kata *bara* di dalam Kej. 1:1 menekankan makna membuat (menciptakan) dari ketiadaan menjadi ada, permulaan segala sesuatu (*the initiation of the object*). Kata *bara* hanya dihubungkan pada aktivitas Allah, bukan manusia (*The word is used in the Qal only of God's activity*).

Dari sudut pandang teologi biblika, penggunaan *bara* di Kejadian 1:1 sering dipahami sebagai pernyataan *creatio ex nihilo*, yakni penciptaan dari ketiadaan. Pemahaman ini menegaskan bahwa alam semesta ada karena inisiatif mutlak Allah, bukan hasil proses dari materi yang sudah ada sebelumnya. Konsep ini menjadi fondasi bagi pandangan kosmologis Yahudi-Kristen bahwa penciptaan adalah tindakan unik, ilahi, dan tidak dapat diulang oleh manusia.²⁸ Dengan demikian, Kejadian 1:1 bukan sekadar pembukaan narasi penciptaan, melainkan sebuah deklarasi teologis yang mengukuhkan posisi Allah sebagai sumber dan tujuan akhir seluruh ciptaan.²⁹

3. Cakrawala (Langit)

Kejadian 1:6–7 membuka narasi terjadinya sebuah (penciptaan) dengan pernyataan, “Ber... A...: ... cakrawala di tengah segala air untuk memisahkan air dari air...”. Dalam teks Ibrani, istilah yang digunakan adalah רָקִיעַ (*raqia*), yang dalam terjemahan Inggris klasik dirender sebagai *firmament*, sementara terjemahan modern sering memilih *expanse*. Secara etimologis, *raqia* berakar dari kata kerja yang berarti “meratakan/memukul logam hingga tipis”, sehingga memberi gambaran visual tentang suatu bidang yang dibentangkan.³⁰ Kata Cakrawala dalam teks Alkitab dimulai dan diawali dengan kata-kata Allah yang sangat khas dalam kitab Kejadian yaitu Ber... A...: ... cakrawala di tengah segala air untuk memisahkan air dari air, ... menjadikan cakrawala dan Ia memisahkan air yang ada di bawah ... dari air yang ada di atasnya (Kej. 1: 6-7).³¹ Ini merupakan teks yang sulit dimengerti dan susah untuk dipahami untuk ayat awal dari sebuah pembukaan kitab suci. Jika diperhatikan dalam teks Ibrani (6. *Wayyomer Elohim yehi raqia betowk hammayim wihi mabdi ben mayim lamayim*; 7. *Wayyaas Elohim et haraqia wayabdel ben hammayim aser mittahat laraqia uben hammayim aser meal laraqia wayhi*) kata cakrawala dalam teks Ibrani menggunakan kata *raqia* dalam Bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *firmament*.

Cataloging-in-Publication Data Abbreviations and Sigla, 1990, <https://www.areopage.net/PDF/waltke.pdf>.

²⁶ LAI, *Alkitab*.

²⁷ Sanders, Elliger, and Rudolph, *Biblia Hebraica Stuttgartensia*.

²⁸ “COMMENTARY GENESIS תּוֹרַת מֹשֶׁה,” n.d.

²⁹ J Richard Middleton, “The Liberating Image? Interpreting the Imago Dei in Context,” *Christian Scholars Review* 24, no. 1 (1994): 8–25.

³⁰ Paul H. Seeley, “The Firmament and the Water Above: Part II: The Meaning of ‘The Water Above the Firmament’ in Gen 1:6–8,” *Westminster Theological Journal* 54 (1992): 33–.

³¹ LAI, *Alkitab*.



Menurut *Dictionary of the Old Testament: Pentateuch*,³² *raqia* dalam Kejadian 1 tidak dapat dilepaskan dari pandangan dunia Timur Dekat kuno. Bangsa-bangsa sezaman, seperti Babilonia, juga menggambarkan langit sebagai struktur padat yang menahan air kosmik. Perbedaan utama adalah bahwa Alkitab mengatributkan pembentukan cakrawala secara eksklusif kepada tindakan kreatif Allah, bukan hasil konflik mitologis seperti dalam *Enuma Elish*. Alkitab mencatat bahwa cakrawala dalam kosmologi Ibrani, cakrawala berfungsi sebagai batas ciptaan yang diatur Allah, bukan sekadar fenomena atmosfer. Fungsi teologisnya adalah menegaskan keteraturan kosmos di bawah otoritas ilahi.³³ Untuk memperjelas hal ini maka dalam bagian ini akan disajikan sebuah perbandingan dari berbagai terjemahan untuk mempermudah maksud daripada teks ini:

Pertama, (KJV) 6 ..., *Let there be a firmament in the midst of the waters, and let it divide the waters from the waters. 7 ... made the firmament, and divided the waters which were under the firmament from the waters which were above the firmament: ...*

Kedua, New International Version 6) ..., *"Let there be an expanse between the waters to separate water from water." 7) So God made the expanse and separated the water under the expanse from the water above it. And it was so.*³⁴

Ketiga, Young Literal Version (YLT) 6 ..., *'Let an expanse be in the midst of the waters, and let it be separating between waters and waters.' 7 ... maketh the expanse, and it separateth between the waters which are under the expanse, and the waters which are above the expanse: ...*

Keempat, καὶ εἶπεν ὁ θεὸς γενηθήτω στερέωμα ἐν μέσῳ τοῦ ὕδατος καὶ ἔστω διαχωρίζον ἀνὰ μέσον ὕδατος καὶ ὕδατος καὶ ἐγένετο οὕτως (Gen. 1:6 BGT); καὶ ἐποίησεν ὁ θεὸς τὸ στερέωμα καὶ διεχώρισεν ὁ θεὸς ἀνὰ μέσον τοῦ ὕδατος ὃ ἦν ὑποκάτω τοῦ στερεώματος καὶ ἀνὰ μέσον τοῦ ὕδατος τοῦ ἐπάνω τοῦ στερεώματος (Gen. 1:7 BGT)³⁵

Kelima, Vulgata (6) ... *Deus fiat firmamentum in medio aquarum et dividat aquas ab aquis. (7) et fecit Deus firmamentum divisitque aquas quae erant sub firmamento ab his quae erant super firmamentum et factum est ita.*

Keenam, Indonesia Terjemahan Lama (ITL) 6 ...:hendaklah ada suatu bentangan pada tengah air itu, supaya diceraikannya air dengan air. 7 maka dijadikan Allah akan bentangan itu serta diceraikannyalah air yang di bawah bentangan itu dengan air yang di atas bentangan; ...

Kata cakrawala dalam Alkitab Terjemahan Baru (TB) ini berasal dari kata-kata Ibrani: *raqia* yang kemudian diterjemahkan dan dimengerti ke dalam bahasa Inggris menjadi *firmament, expanse*; bahasa Yunani: *stereoma*; bahasa Latin: *firmamentum*. Kata *raqia* tersebut lebih tepat diterjemahkan sebagai *expanse* suatu ruang permukaan yang sangat luas, karena secara literal bermakna perluasan lempengan. Dalam pangkal kata Ibrani *Piel* dan *Pual*, kata *raqia* mengakuisisi/memperoleh makna memukul logam sampai pipih dan

³² T. Desmond Alexander and David Baker, *Dictionary of the Old Testament: Pentateuch (A Compendium of Contemporary Biblical Scholarship)*, *Journal of Theological Studies*, vol. os-II, 2003.

³³ Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab Dan Teologi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2016).

³⁴ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru - New International Version* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002).

³⁵ BibleWorks LCC, "BibleWorks 10. Versão 10.0.4.114" (LLC: BibleWorks, LLC, 2015).

melebar/menyebar (seperti bentuk piring). Ibarat seperti kanopi/langit-langit terpal yang dibentangkan di bagian atas, ini artinya penulis Kejadian ingin menjelaskan bahwa Allah merentangkan dan menyebarkan cakrawala di atas seluruh muka bumi. Browning menyampaikan pendapat bahwa menurut kosmologi Ibrani, cakrawala itu berbentuk kubah, yang ditopang oleh gunung-gunung di atas bumi, dan dikelilingi oleh air.³⁶ Ini berarti bahwa sangat jelas mengenai cakrawala yang diciptakan Allah bukanlah sebuah kiasan, melainkan literal dan nyata adanya. Dari hal ini akan muncul sebuah pertanyaan: untuk apa Allah menciptakan cakrawala ini? Kejadian 1 Ayat 6 menjawab bahwa: ... cakrawala di tengah segala air untuk memisahkan air-air. kalimat untuk memisahkan air - air dalam teks ini, menjelaskan bahwa warna biru yang dapat terlihat pada langit ini adalah oleh karena Alkitab itu benar bahwa langit bukan hanya sekedar memantulkan air dari samudera raya di bumi ini, tetapi oleh karena cakrawala adalah sumber air dari segala yang ada di bumi ini.

Berbagai terjemahan dari *King James Version* hingga *New International Version*, serta LXX (*στερέωμα*) dan Vulgata (*firmamentum*) memperlihatkan upaya penerjemah untuk menangkap nuansa *raqia*. Istilah Yunani *στερέωμα* menekankan sifat padat/teguh, sementara *expanse* (NIV) memberi kesan lebih terbuka. Diskusi ini menunjukkan bahwa perbedaan terminologi dapat memengaruhi persepsi teologis pembaca modern. *Raqia* dalam narasi Perjanjian Lama lainnya, Kitab-kitab lain memperkuat gambaran cakrawala sebagai bagian dari struktur kosmos yang dibentangkan Allah: Ayub 9:8: ...membentangkan langit seorang diri.; Maz. 104:2: ...membentangkan langit seperti tenda." Yesaya 42:5 dan Yeremia 10:12: menegaskan kuasa Allah sebagai Pencipta yang membentangkan langit dan meletakkan dasar bumi. Narasi air "di atas" kembali muncul dalam kisah Air Bah (Kej. 7:11), di mana "tingkap-tingkap langit" (*windows of heaven*) dibuka, membiarkan air dari atas memenuhi bumi. Secara historis-teologis, teks ini menguatkan keyakinan bahwa air kosmik di atas cakrawala adalah bagian integral dari kerangka ciptaan.³⁷

Dalam narasi kehidupan Nuh Ketika umur Nuh menginjak 600 tahun, bulan 2, hari ke 17 bulan itu, ... terbelah segala mata air ... dan terbukalah tingkap-tingkap di langit. (Kej. 7:11)³⁸ (*bisnat ses meowt sanah lehaye noah bahodes hasseni besibah asar yown lahodes bayown hazzeh nibqeu kal meyanot tehown rabbah waarubbot hassamayim niptahu*). Kata "tingkap-tingkap di langit" berasal dari kata Ibrani *wa'arubbot hashamayim* yang jika diterjemahkan ke teks bahasa Inggris sebagai *the windows of heaven, the floodgates of the sky* (jendela- jendela langit, gerbang-gerbang langit) yang melaluinya hujan turun ke muka bumi. Hal ini menjelaskan bahwa di bumi, mata-mata air terbelah dan menyembur keluar dengan dahsyat, sedangkan di langit hujan turun begitu lebatnya.

Apa yang tertulis dalam bagian ini memberikan pengertian tentang proses terjadinya hujan. Hal ini mematahkan pendapat sains yang mengajarkan dan memeberitahukan dalam dunia pendidikan sekolah dasar samapi kepada sekolah menengah atas tentang hujan, hujan dikatakan berasal dari uap air yang menjadi awan, dan jika awan itu sudah mendung, maka turunlah hujan. Pada zaman Nuh, awan setebal apakah yang dapat terus menerus

³⁶ Jonar S, *Kamus Alkitab & Theologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 67.

³⁷ "COMMENTARY GENESIS ת.י.ש.א.ר.ב."

³⁸ LAI, *Alkitab*.

menjatuhkan air hujan lebat dalam 40 hari 40 malam tanpa berhenti. Tidak dapat terbantahkan bahwa itu adalah hujan itu berasal dari air di atas seperti yang dikatakan serta tertulis dalam alkitab "A... berfirman: "... segala air untuk memisahkan air dari air. Jadi Allah menjadikan cakrawala; memisahkan air yang ada di bawah cakrawala itu dari air yang ada di atasnya." (Kej. 1:6-7)³⁹ Itulah sebabnya muka bumi dipenuhi air yang melimpah ruah sampai-sampai dapat menenggelamkan gunung-gunung yang tinggi.

Cakrawala atau langit adalah suatu ruang permukaan yang sangat luas yang oleh Allah dibentangkan seperti seorang pembuat kemah membentangkan kemahnya di atas tanah ke seluruh muka bumi. Dalam kitab ayub mencatatkan bahwa ...membentangkan langit, ... (Ayub 9:8). Pemazmur juga mengatakan "..., ... membentangkan langit seperti tenda" (Maz. 104:2). Sedangkan Nabi Yesaya mengatakan bahwa "demikian..., T..., menciptakan langit dan membentangkannya..."(Yes. 42:5). Yeremia seorang nabi juga berkata bahwa "Tuhan menjadikan bumi..." yang membentangkan langit dengan akal budi-Nya. (Yer. 10:12). Dan dalam kitab Zakaria ... "T... membentangkan langit dan yang meletakkan dasar bumi ... (Zak. 12:1)

Jadi, cakrawala itu berbentuk kubah dan berfungsi sebagai lapisan yang terbentang menyelimuti muka bumi untuk memisahkan segala air yang di bawah (orang menyebut dengan sebutan samudera atau lautan) dengan air-air yang berada di atas bumi. Cakrawala itulah yang menjadi atmosfer bumi, dengan arah angin utara sebagai pusat atmosfer dan sekaligus sebagai pusat dari pada muka bumi ini. Teks Perjanjian Lama menegaskan dengan jelas mengenai hal-hali ini, sebab Allah-lah yang "membentangkanmya utara di atas segala kekosongan, menggantungkan bumi pada kehampaan (ay. 26:7)". Cakrawala merupakan ruangan atau space bagi Allah untuk menempatkan, meletakkan dan menyusun segala ciptaan seperti matahari, bulan, dan bintang-bintang sebagai penerang yang lebih kecil yang memiliki cahayanya sendiri (Kej. 1:14-18).

Dalam pembahasan selanjutnya menimbulkan suatu pertanyaan, air di atas langit itu tidak cocok dengan foto-foto bumi oleh Nasa. Apalagi pernyataan dari penganut bentuk bumi adalah *globe* (bulat), bagaimana bisa ada air di atas langit? Apakah ada bukti fotonya? Nasa tidak memperhitungkan hal ini untuk mengelabui seluruh jagat raya. Penulis dengan sungguh-sungguh bertanya, apakah foto-foto Nasa tentang bumi yang beredar di internet adalah asli? Apakah benar ada orang yang pergi menembus cakrawala (*firmament/expanse*) sehingga bisa memotret bentuk bumi? Jika memang benar adanya, orang sampai ke bulan itu karena posisi bulan ada di bawah cakrawala.

Ini tergantung pada catatan yang terdapat dalam Kitab Kejadian. Ketika Tuhan berbicara, Dia memutuskan untuk menciptakan benda penerang yang menerangi langit untuk membedakan antara siang-siang hari dan malam-malam hari. Fungsi dari benda ini adalah untuk penanda yang menunjukkan waktu yang tetap dan terus terulang, termasuk hari dan tahun, serta untuk menerangi bumi. Ada satu benda yang besar, yaitu matahari, yang lebih dominan pada saat siang-siang hari, kemudian ada pula benda kecil, yaitu bulan, sebagai Cahaya menerangi malam-malam hari. Tuhan menciptakan bintang-bintang yang bersinar dengan cahayanya sendiri. Semua ini diciptakan dan diatur oleh Tuhan di cakrawala

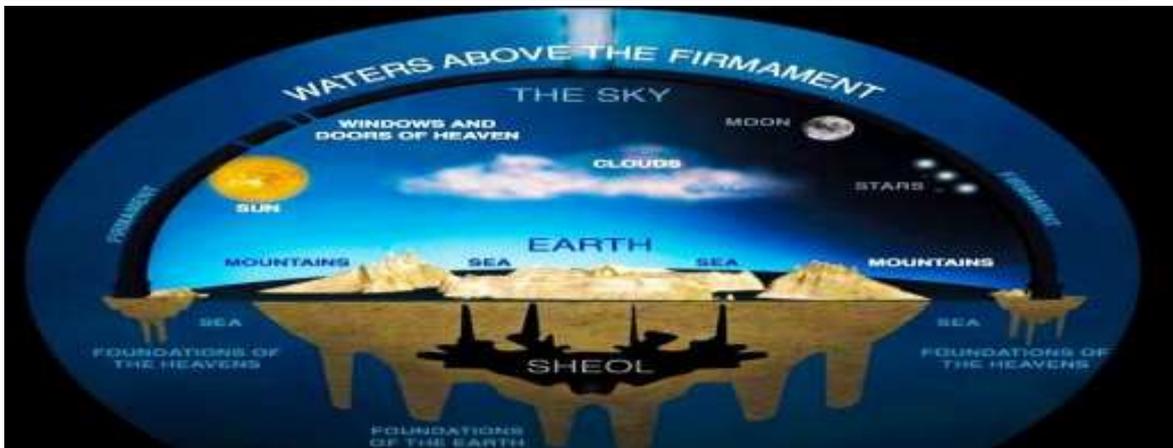
³⁹ LAI.

sebagai penerang bagi bumi, dalam memisahkan hari-hari siang-siang dari malam-malam. (Kej. 1:14-18).⁴⁰

Pendekatan historis-kritis terhadap *raqia* menempatkan teks Kejadian dalam konteks kosmologi Timur Dekat kuno, tanpa memaksakan kerangka sains modern. Cakrawala dipahami sebagai simbol dan struktur aktual dalam imajinasi teologis Israel kuno, berfungsi sebagai penanda keteraturan ciptaan dan kedaulatan Allah atas kosmos. Pemahaman ini membantu pembaca modern untuk menafsirkan teks dengan mempertimbangkan dunia konseptual penulis purba, bukan mengukurnya dengan kriteria ilmiah kontemporer. Tulisan ini akan menuntun semua pembaca untuk menyelidiki apa kata Alkitab mengenai bentuk bumi. Berdasarkan keterangan sebelumnya, dapat dimengerti dan diketahui bahwa cakrawala adalah lapisan penahan air-air yang ada di atas bumi; cakrawala diciptakan dengan jalan seperti seorang tukang logam memukul logam menjadi bentuk pipih; cakrawala berbentuk kubah menurut kosmologi Ibrani (hal ini diperlukan bahwa sangatlah penting melihat dan mengeksekusi Kitab Kejadian dari perspektif orang Ibrani, bukan Eropa, Amerika, atau bahkan Indonesia). Hal ini dapat dilihat dari contoh gambar berikut ini.

Gambar 1. *Water Above The Firmament* --

<https://mahasiswailmiah.blogspot.com/2016/09/penganut-teori-bumi-datar-menganggap.html>



4. Bentuk Bumi

Pembacaan terhadap Yesaya 40:22 sering menjadi titik awal perdebatan mengenai bentuk bumi dalam Alkitab. Dalam teks Ibrani, frasa yang digunakan adalah $\text{עַל-תּוֹרֵי הָאָרֶץ}$ (*al-ḥûg hā'āreṣ*), yang dalam Terjemahan Baru (TB) diterjemahkan sebagai “bulatan bumi.” Studi leksikal menunjukkan bahwa kata *ḥûg* dapat berarti “lingkaran,” “cakrawala,” atau “kubah”.⁴¹ Makna ini tidak secara langsung menyimpulkan bentuk geometris bumi, tetapi lebih mengacu pada persepsi visual dalam kosmologi kuno, yakni lingkaran cakrawala sebagaimana diamati dari bumi. Pemakaian kata *ḥûg* dalam Ayub 22:14, Ayub 26:10, Amsal

⁴⁰ LAI.

⁴¹ Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A. Briggs, “The Brown-Driver-Briggs-Gesenius A Hebrew and English Lexicon of The Old Testament: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic,” 1907, XIX+1127, <https://hbionline.org/research/images/brown-driver-briggs.pdf>.

8:27, dan Yesaya 40:22 mengindikasikan konsistensi metafora visual yang khas dalam bahasa Ibrani kuno.⁴²

Perbedaan terjemahan kata *hûg* di berbagai versi Alkitab, termasuk TB dan NASB, menunjukkan adanya keragaman interpretasi yang dipengaruhi konteks bahasa dan teologi penerjemah. Dalam kosmologi Israel kuno, bumi sering dipahami secara fenomenologis sebagaimana dilihat dari perspektif manusia mirip dengan pandangan kebudayaan Mesopotamia dan Mesir kuno yang menggambarkan bumi sebagai cakram yang dikelilingi lautan kosmik.⁴³ Pemahaman ini tidak serta merta menyatakan bentuk bumi secara fisik, melainkan membingkainya dalam kerangka pengamatan mata manusia pada zamannya. Kata di atas bulatan bumi berasal dari kata Ibrani: *al-hug haares*. Apa itu *hug*? Kata *hug* yang dituliskan dalam TB menjadi bulatan sesungguhnya memiliki makna bentuk lingkaran (*circle*), kubah (*vault*). (NAS - New American Standard) *"It is ... sits above the vault of the earth, ... Who stretches out the heavens like a curtain And ..."* (Yes. 40:22). Kata *hug* dalam bahasa Ibrani ini lebih tepat diterjemahkan sebagai lingkaran atau kubah. Kata *hug* dengan berbagai bentuknya digunakan sebanyak empat kali di dalam Alkitab Perjanjian Lama: pertama, awan meliputi...; Ia berjalan-jalan sepanjang lingkaran langit! (Ay. 22:14) (*abim seter lo welo yireh we hug mayim yithallak*). Kedua, Ia telah menarik garis pada permukaan air, ... (Ay. 26:10). (*hoq hag al pene mayim ad taklit or im hosek*). Ketiga, Ketika Ia mempersiapkan langit, aku di sana, ketika Ia menggaris kaki langit pada permukaan air samudera raya (Amsal 8:27). :בְּהִכְיֵנוּ שָׁמַיִם לְפָנַי אֶנִּי בְּחִיקוֹ אֲרוּג עַל-פְּנֵי תְהוֹם (*bahaqinow samayim sam ani behuqow hug al pene tehowm*). Keempat, "...bertakhta di atas bulatan bumi ...; ... membentangkan langit seperti kain dan memasangnya seperti kemah kediaman!"- (Yes. 40:22) teks dalam Yesaya 40:22 lebih tepat diterjemahkan dengan Allah bertakhta di lingkaran/kubah bumi.

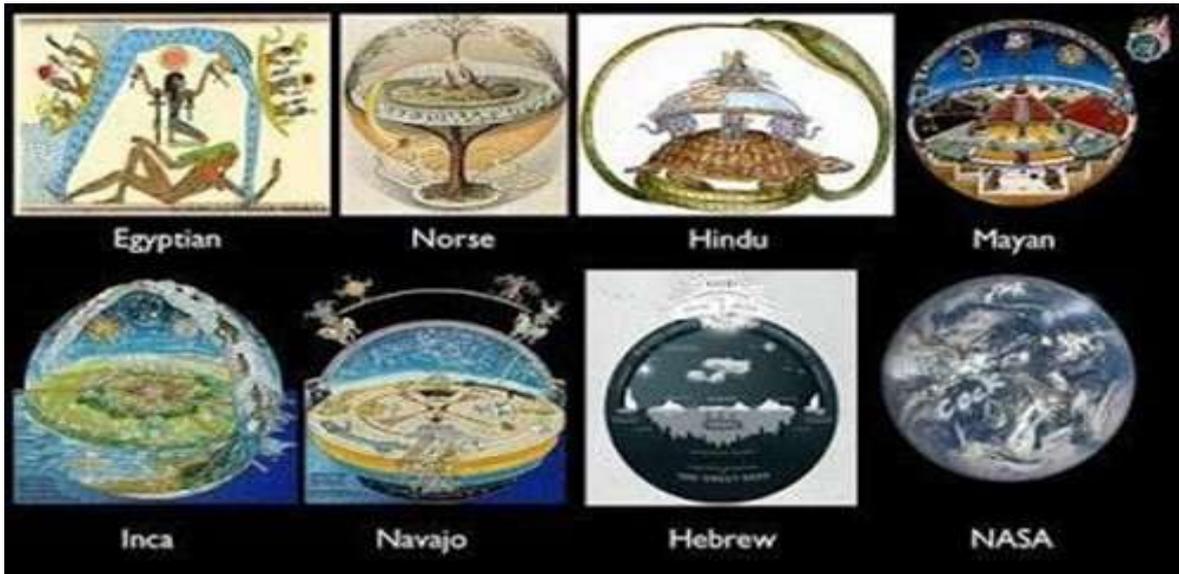
Rupanya, Lembaga Alkitab Indonesia tidak konsisten didalam menerjemahkan kata *hug* dengan berbagai bentuknya. Kata **hug** memiliki makna *the earth conceived of as a disk* (bumi dipahami seperti sebuah disk/piringan CD atau compact disk). Bagaimana bentuk kepingan CD, tentu bentuk itu seperti piring yaitu; Datar (*flat*). Banyak orang yang meragukan dan cenderung meremehkan pengetahuan para kosmolog dan astronom kuno. Kehandalan para pelaut yang mampu berlayar di tengah lautan dan kembali dengan selamat hanya dengan mengikuti perhitungan rasi Bintang adalah bukti kecerdasan dan fakta yang jelas adanya. Tidak hanya agama-agama kuno yang percaya bahwa bumi ini datar. Tetapi secara tidak sadar dengan seksama dan teliti ternyata Perserikatan Bangsa-bangsa sesungguhnya juga menggunakan logo bumi datar.

Gambar 2. Bumi menurut pandangan kuno -- <https://bumidatar.id/k/filsafat/page/2>

⁴² Prudence O. Harper, "Ancient Near Eastern," *The Metropolitan Museum of Art Bulletin* 53, no. 3 (1995): 20, <https://doi.org/10.2307/3258785>.

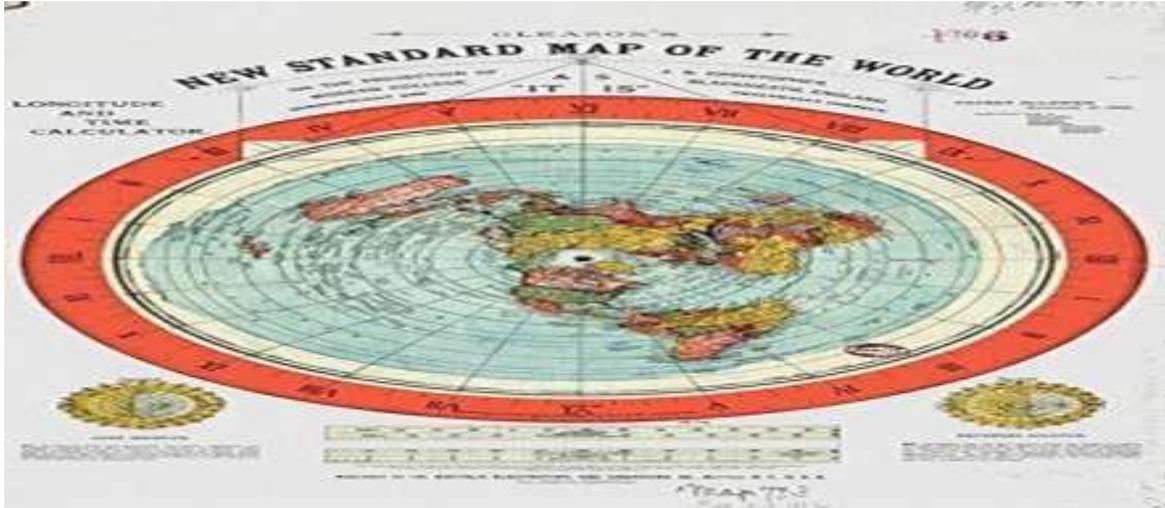
⁴³ Paul H Seely, "The Firmament and the Water Above," *The Westminster Theological Journal* 53 (1991): 227–240.





Peta Bumi Datar yang menjadi acuan kebenaran adalah seperti ini, bahwa Perserikatan Bangsa-bangsa (United Nation) yang dibentuk pada 24 Oktober 1945, sedangkan Nasa (National Aeronautics and Space Administration) dengan peta bumi globe-nya baru dibentuk pada 29 Juli 1958. Perhatikan gambar di bawah ini:

Gambar 3. Nasional Geographic -- NSM *The World* -- <https://kuriosis.trade/products/flat-earth-map>



Beberapa narasi Alkitab, seperti Yosua 10:12 dan Yesaya 38:8, menggambarkan pergerakan matahari dan bulan secara literal. Kajian hermeneutika modern memandang narasi ini sebagai bahasa fenomenologis, yaitu bahasa yang menggambarkan fenomena alam sesuai pengamatan visual, bukan penjelasan mekanisme astronomis.⁴⁴ Dalam dunia kuno, fenomena seperti “matahari berhenti” dipahami dalam kerangka kosmologi geosentris, yang mendominasi hingga periode pasca-Kopernikus. Mazmur 19:2–7 menggunakan bahasa puisi untuk menggambarkan langit yang “menceritakan kemuliaan Allah” dan matahari yang “beredar dari ujung ke ujung langit.” Penelitian menunjukkan bahwa bentuk bahasa ini tidak bermaksud memberikan deskripsi ilmiah modern, melainkan menyatakan keteraturan dan kebesaran ciptaan melalui citra visual yang dapat dipahami oleh masyarakat kuno.⁴⁵ Dalam literatur astronomi kuno, fenomena ini selaras dengan pandangan umum bahwa benda-benda langit bergerak melintasi kubah langit, sebuah konsep yang ditemukan juga di literatur Babilonia dan Ugarit.⁴⁶

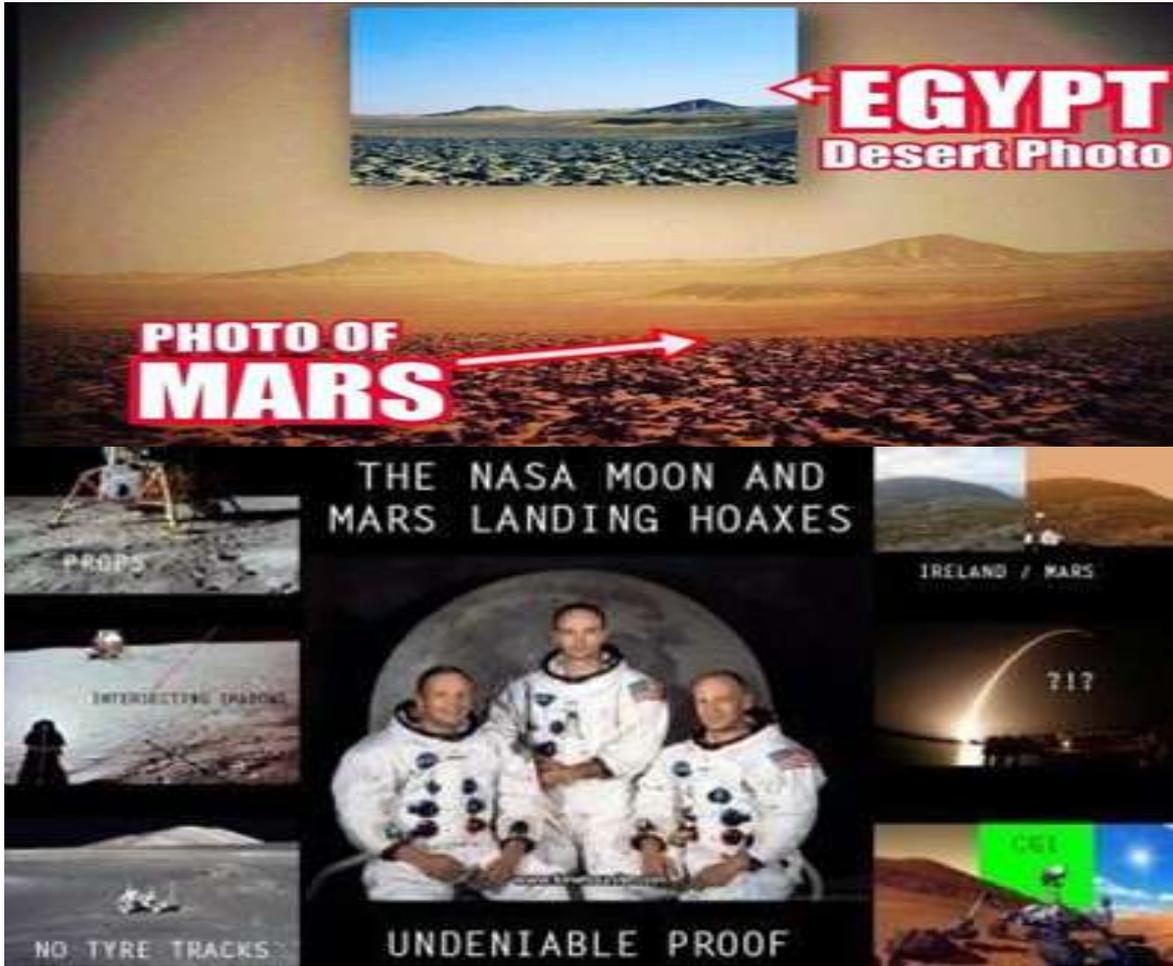
Gambar 4. Bumi Nasa -- <https://nationalgeographic.grid.id/read/132980173/tidak-hanya-arkeologi-radiokarbon-juga-kunci-memahami-masa-depan-bumi?page=all>



⁴⁴ Brian P Irwin, “‘Ruth, History of Interpretation.’ In Dictionary of the Old Testament: Wisdom, Poetry, and Writings, Edited by Tremper Longman III, and Peter Enns, 693–700. Downers Grove, IL: Inte...,” no. December (2022).

⁴⁵ Walter Brueggemann, William H Bellinger, and William H Bellinger, “Disruptive Grace: Refl Ections on God, Scripture, and the Church,” n.d.

⁴⁶ F. S. Reynolds and Wayne Horowitz, “Mesopotamian Cosmic Geography,” *Journal of the American Oriental Society* 121, no. 1 (2001): 131, <https://doi.org/10.2307/606753>.



Dialog antara iman dan sains dalam memahami bentuk bumi telah menjadi topik diskusi teologis sejak abad pertengahan. Studi teologi kontemporer mengajak pembaca Alkitab untuk membedakan antara bahasa fenomenologis yang digunakan dalam Kitab Suci dengan pengetahuan ilmiah modern yang diperoleh melalui metode observasi dan pengukuran (McGrath, 2019, *Science and Religion: A New Introduction*). Dalam kerangka ini, kesetiaan pada teks Alkitab tidak harus berlawanan dengan data astronomi modern, melainkan dapat dipahami sebagai kesaksian iman yang menggunakan bahasa dan kosmologi zamannya. Foto-foto diatas adalah contoh dari banyaknya kebohongan yang memberitahu tentang bentuk bumi yang beredar dimedia sosial manapun. Adolf Hitler (1889-1945) pernah berkata kebohongan yang konsisten yang disampaikan penguasa berulang-ulang akan menjadi kebenaran.⁴⁷ Tidak masalah seberapa kebohongan yang dapat kamu buat, yang paling penting adalah bagaimana cara kamu membuat kebohongan itu menjadi benar-benar nyata. Kebohongan yang konsisten; apabila disampaikan berulang-ulang maka akan menjadi kebenaran. Winton Churchill (1874-1965) berkata bahwa meski

⁴⁷ Adolf Hitler and Golden Gee, *Mein Kampf*, 1st ed. (Reich Jerman: Franz Eher Nachfolger GmbH, 2000).

begitu lamanya kebohongan disembunyikan diujung dunia, waktu jugalah yang akan menelanjunginya. Leo Tolstoy seorang filsuf, penulis dan aktivis sosial (1828-1910) berkata bahwa kebenaran selalu sederhana dan jujur, sementara kebohongan selalu rumit dan berkelok-kelok. Seperti emas, kebenaran hanya bisa didapatkan dengan membersihkannya dan memisahkannya dari yang bukan emas.⁴⁸

5. Kesimpulan Teologis tentang Bentuk Bumi

Dari perspektif teologi Perjanjian Lama, pembahasan mengenai bentuk bumi sebaiknya dimulai dengan pengakuan bahwa Alkitab sering menggunakan bahasa fenomenologis yaitu bahasa yang menggambarkan dunia sebagaimana tampak bagi pengamat manusia, bukan berdasarkan deskripsi ilmiah modern. Misalnya, teks seperti Yesaya 40:22 yang memuat kata Ibrani *ḥûg* dapat dipahami sebagai “lingkaran” atau “cakrawala”, bukan pernyataan teknis mengenai geometri bumi. Pemahaman ini membantu menempatkan teks pada konteks kosmologi kuno, di mana penggambaran bumi sering dihubungkan dengan kubah langit.⁴⁹ Pendekatan literal terhadap ayat-ayat ini dapat memberikan wawasan iman yang kuat, terutama dalam mengakui kemahakuasaan Allah atas ciptaan. Namun, teologi biblika mengajarkan bahwa tujuan utama teks bukan untuk memberikan model astronomi yang preskriptif, melainkan untuk menegaskan relasi Allah dengan ciptaan dan umat-Nya.⁵⁰ Dalam hal ini, klaim teologis yang sah adalah bahwa bumi dan langit berada dalam tatanan yang diciptakan dan dipelihara oleh Allah, bukan bahwa Kitab Suci mengharuskan satu bentuk fisik tertentu.

Kesimpulan teologis yang dapat ditarik adalah bahwa iman Kristen dapat mengakui perbedaan model kosmologis sepanjang hal itu tidak menggeser pusat pesan Kitab Suci, yaitu kemuliaan dan kedaulatan Allah (Mazmur 19:1–4). Perdebatan antara model bumi datar atau bulat bukanlah inti keselamatan, melainkan perbedaan interpretasi yang dapat diperkaya dengan kajian filologis, arkeologis, dan sejarah pemikiran. Hal ini sejalan dengan pandangan McGrath yang menekankan bahwa hubungan antara iman dan sains sering kali bersifat komplementer, bukan kompetitif. Dengan demikian, kesimpulan teologis dari kajian ini adalah bahwa Kitab Suci dapat dibaca dengan setia tanpa harus memutlakkan satu interpretasi bentuk bumi. Pendekatan ini menghormati otoritas firman Tuhan sekaligus mengakui perkembangan pengetahuan manusia.⁵¹ memahami kosmologi Alkitab secara historis membuka ruang dialog antara iman dan ilmu pengetahuan, sehingga pembacaan Kitab Suci tidak kehilangan relevansinya di tengah perubahan paradigma ilmiah.

⁴⁸ Didik Wahyudi Yudowidoko, *Primakata Mutiara Cerdik Cendekia*, ed. Din Mulyidin (Jakarta: Penerbit Abdi Pertiwi, 2004), 55.

⁴⁹ Nail, *Ancient Cosmology IV*.

⁵⁰ Walter Brueggemann, “Genesis: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching,” n.d., <https://doi.org/10.2307/j.ctt1cn6s4z>.

⁵¹ Seeley, “The Firmament and the Water Above: Part II: The Meaning of ‘The Water Above the Firmament’ in Gen 1:6–8.”

Gambar 5. Truth Vs Lies bumi --

https://www.reddit.com/r/religiousfruitcake/comments/1bit8r8/god_vs_satan/



D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis tekstual terhadap sumber-sumber utama Perjanjian Lama, khususnya Kejadian 1:1–18, Mazmur 19:1–6, Ayub 26:7–10, dan Yesaya 40:22, penelitian ini menunjukkan bahwa kosmologi Alkitab menggambarkan bumi sebagai entitas datar berbentuk cakrawala dengan cakrawala (*raqia'*) berbentuk kubah yang membentang di atasnya. Penelusuran makna leksikal istilah **hûg** dan *raqia'* dalam bahasa Ibrani, didukung perbandingan terjemahan dari berbagai versi Alkitab kuno seperti Septuaginta dan Vulgata, mengindikasikan bahwa deskripsi ini bukan sekadar kiasan puitis, melainkan representasi konseptual yang konsisten dalam pandangan dunia Israel kuno. Melalui pendekatan hermeneutik historis-kritis, penulis berpendapat bahwa model kosmologis yang terkandung dalam teks-teks tersebut bersifat literal dalam konteks aslinya, di mana bumi dipahami tidak bergerak, berpusat pada kutub utara, dan dikelilingi oleh air di atas serta di bawah cakrawala. Temuan ini menegaskan bahwa, menurut kerangka konseptual penulis Alkitab, bumi diciptakan dalam bentuk datar, dan model ini membentuk dasar pemahaman teologis penciptaan bagi komunitas iman pada masa itu.



DAFTAR PUSTAKA

- Aderin Pocock, Maggie. *Star Finder A Step by Step Guide To Night Sky*. New York: Dorling Kindersley Limited, 2017.
- Admiranto, A. Gunawan. *Eksplorasi Tata Surya*. Bandung, 2016.
- Akbar, Reza, and Riza Afrian Mustaqim. "Problematika Konsep Bentuk Bumi Dan Upaya Mencari Titik Temunya Dalam Penentuan Arah Kiblat." *Shar-E: Jurnal Kajian Ekonomi Hukum Syariah* 6, no. 1 (2020): 43–52. <https://doi.org/10.37567/shar-e.v6i1.205>.
- Alexander, T. Desmond, and David Baker. *Dictionary of the Old Testament: Pentateuch (A Compendium of Contemporary Biblical Scholarship)*. *Journal of Theological Studies*. Vol. os-II, 2003.
- Ardian, J, Albi Kustaman, Ramadhani, and A Rahmat. *Benarkah Bumi Itu Datar? : 100 Klaim Bukti Ilmiah Menurut Flat Earth Society Dan Bantahannya*. Vol. 1. Yogyakarta: narasi, 2017.
- Ardianto, Didit, and Harry Firman. "Apakah Teori Bumi Datar Dapat Dipandang Sebagai Realita?" *Journal of Science Education and Practice* 1, no. 1 (2017): 67–78. <https://doi.org/10.33751/jsep.v1i1.383>.
- BibleWorks LCC. "BibleWorks 10. Versão 10.0.4.114." LLC: BibleWorks, LLC, 2015.
- Birch, Jonathan. "God's Philosophers: How the Medieval World Laid the Foundations of Modern Science , by James Hannam ." *Reformation & Renaissance Review* 11, no. 2 (2009): 235–37. <https://doi.org/10.1558/rrr.v11i2.235>.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A. Briggs. "The Brown-Driver-Briggs-Gesenius A Hebrew and English Lexicon of The Old Testament: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic," 1907, XIX+1127. <https://hbionline.org/research/images/brown-driver-briggs.pdf>.
- Bueggemann, Walter. "Genesis: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching,," n.d. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1cn6s4z>.
- Bueggemann, Walter, William H Bellinger, and William H Bellinger. "Disruptive Grace: Reflections on God, Scripture, and the Church," n.d.
- "COMMENTARY GENESIS תישיארב," n.d.
- Cahyo, Putro. *Klaim Serious Bumi Datar*. 1st ed. SukaBumi: CV Jejak, 2018.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology: Revised and Expanded*. Edited by Chilianha Jusuf and Christine L.W. Emma. 10th ed. Vol. 6. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Grudem, Wayne. "Systematic Theology - An Introduction to Bible Doctrine," 2000, 1–1123.
- Harper, Prudence O. "Ancient Near Eastern." *The Metropolitan Museum of Art Bulletin* 53, no. 3 (1995): 20. <https://doi.org/10.2307/3258785>.
- Hitler, Adolf, and Golden Gee. *Mein Kampf*. 1st ed. Reich Jerman: Franz Eher Nachfolger GmbH, 2000.
- Indonesia, Lembaga Alkitab. *Alkitab Terjemahan Baru - New International Version*. Jakarta:



- Lembaga Alkitab Indonesia, 2002.
- Irwin, Brian P. "Ruth, History of Interpretation.' In Dictionary of the Old Testament: Wisdom, Poetry, and Writings, Edited by Tremper Longman III, and Peter Enns, 693–700. Downers Grove, IL: Inte...,” no. December (2022).
- Jonar S. *Kamus Alkitab & Theologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Jonar Situmorang. *Kamus Alkitab Dan Teologi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2016.
- Jones, Charles W. *The Flat Earth. Thought*. 1st ed. Vol. 9. Depok: Pt Bumi Media, 1934. <https://doi.org/10.5840/thought19349255>.
- LAI. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.
- Lewandowsky, Stephan, Gilles E. Gignac, and Klaus Oberauer. "Erratum: The Role of Conspiracist Ideation and Worldviews in Predicting Rejection of Science(PLoS ONE 8:10(E75637) 10.1371/Journal.Pone.0075637)." *PLoS ONE* 10, no. 8 (2015): 3–5. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0134773>.
- Lindeboom, A. *Pengantar Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Angkasa, 2016.
- McCroskey, Robert D. *Theologi Sistematis*. Yogyakarta: Penerbit Kabar kekudusan, 2004.
- Middleton, J Richard. "The Liberating Image? Interpreting the Imago Dei in Context." *Christian Scholars Review* 24, no. 1 (1994): 8–25.
- Nail, Thomas. *Ancient Cosmology IV. Being and Motion*, 2018. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190908904.003.0023>.
- National Geographic. "Earth Is Not Flat," 2019. <https://blog.education.nationalgeographic.org/>.
- Nurkholis. "Analisis Naratif Toleransi Beragama Pada Film Bumi Itu Bulat," 2023.
- Reynolds, F. S., and Wayne Horowitz. "Mesopotamian Cosmic Geography." *Journal of the American Oriental Society* 121, no. 1 (2001): 131. <https://doi.org/10.2307/606753>.
- Rowbotham, and Samuel Birley. *Zetetic Astronomy Earth Not a Globe*. London: Global Grey, 1881.
- Sanders, James A., K. Elliger, and W. Rudolph. *Biblia Hebraica Stuttgartensia. Journal of Biblical Literature*. Vol. 98. German: Verkleinerte Ausgabe, 1979. <https://doi.org/10.2307/3265771>.
- Seeley, Paul H. "The Firmament and the Water Above: Part II: The Meaning of 'The Water Above the Firmament' in Gen 1:6–8." *Westminster Theological Journal* 54 (1992): 33–.
- Seely, Paul H. "The Firmament and the Water Above." *The Westminster Theological Journal* 53 (1991): 227–240.
- Waltke, Bruce K., and M. O'Connor. *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax Library of Congress Cataloging-in-Publication Data Abbreviations and Sigla*, 1990. <https://www.areopage.net/PDF/waltke.pdf>.
- Yudowidoko, Didik Wahyudi. *Primakata Mutiara Cerdik Cendekia*. Edited by Din Mulyidin. Jakarta: Penerbit Abdi Pertiwi, 2004.
- Zakwandi, Rizki, and Rizka Anjani. "Teori Bumi Bulat Dan Hipotesis Bumi Datar Resume," 2018. https://www.academia.edu/download/56065599/Hipotesis_Bumi_Bulat_dan_Bumi_Datar.pdf.